BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Monika Watutun (UNPAD, 2013)	ANALISIS BERITA POLITIK TENTANG GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR DI MEDIA MASSA CETAK (Studi Analisis Wacana Kritis Model Teun A.Van Dijk Pada Headline Pemberitaan Di Surat	Kualitatif dengan desain Analisis Wacana Kritis	Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, analisis tesktual berita ditemukan adanya kecenderungan konstruksi tampilan citra Gubernur dalam berita politik secara positif lewat perankat teks. Kedua, analisis kognisi sosial wartawan Pos Kupang dan Timor Express. Pada bagian ini, ditemukan pengetahuan sosial wartawan Pos Kupang dan Timor Express menunjuk-	Dalam penelitian Monika, ia menganalisis sebuah pemberitaan dari dua buah koran yang berbeda. Sementara pada penelitian ini, hanya satu buah koran yang diteliti.

		Kabar Harian Pos Kupang dan Harian Pagi Timor Express Dalam Perspektif Public Relations Politik Periode Agustus – September 2012)		kan pemaknaan positif terhadap citra Gubernur dan tertampilkan pada berita mereka. Ketiga, analisis sosial, ditemukan adanya kecenderungan sebagian besar media massa di NTT menampilkan Gubernur dalam berita secara positif. Meskipun ditemukan ada beberapa media yang terafiliasi dengan kepentingan politik memberitakan Gubernur secara negatif.	
2.	Elvinaro Ardianto (UNPAD, 2012)	ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN HARIAN PIKIRAN RAKYAT DAN HARIAN KOMPAS SEBAGAI *PUBLIC RELATIONS* POLITIK DALAM MEMBENTUK *BRANDING REPUTATION* PRESIDEN	Kualitatif dengan desain Analisis Wacana Kritis	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa produksi teks Pikiran Rakyat cenderung *branding reputation* negatif Presiden SBY. Sedangkan produksi teks Kompas cenderung *Branding Reputation* positif Presiden SBY. Konsumsi teks Pikiran Rakyat adalah pembaca mempersepsi sama (negatif) dengan produksi teks yang dibuat oleh Pikiran Rakyat. Sedangkan	Pada penelitian tersebut, Elvinaro menggunakan model Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Analisis Wacana Kritis Van Dijk. Juga Elvinaro menganalisis dua buah

		SUSILO BAMBANG YUDHOYO NO (SBY)		konsumsi teks Kompas adalah pembaca bersebe-rangan (negatif) dengan produksi teks yang dibuat oleh Kompas bah-wa pemberitaan itu cenderung *Bran-ding Reputation* positif Presiden SBY.	koran, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menganalisis satu buah koran.
3.	Tia Agnes Astuti (UIN Syarif Hidayatu llah, 2011)	Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Berita "Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft" di Majalah Pantau	Kualita-tif dengan desain Analisis Wacana Kritis	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa peristiwa Simpang Kraft yang direportase oleh Chik Rini ini tidak terjadi karena alamiah bentrokan belaka, namun dibangun oleh pihak GAM dan Militer Indonesia yang menorehkan satu kali lagi peristiwa berdarah di Aceh.	Pada penelitian Tia, objek yang diteliti adalah berita dalam majalah. Sedangkan pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah berita di sebuah koran.

Sumber: Peneliti 2015

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dan juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi sangat berperan penting bagi manusia pada saat melakukan interaksi dengan orang lain, bahkan dirinya sendiri.

Manusia dalam hidupnya selalu melakukan komunikasi. Sejak lahir pun manusia sudah melakukan komunikasi. Seperti misalnya ketika bayi dilahirkan ke

dunia ini, mereka akan menangis, itu pun termasuk kedalam bagian dari komunikasi. Bahkan orang yang bisu sekalipun melakukan komunikasi.

Dengan selalu digunakannya komunikasi dalam hidup manusia, maka ranah ilmu komunikasi pun banyak dipakai oleh ranah ilmu lainnya. Misalnya seperti pada ranah psikologi yang didalamnya terdapat komunikasi psikologi, juga ada filsafat komunikasi, ada juga komunikasi sosial dan pembangunan.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Secara sangat sederhana, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Tentu saja telah banyak para ahli yang mendefinisikan komunikasi secara lebih lengkap dan jelas.

Carl I. Hoveland yang dikutip oleh Zamroni, menyatakan bahwa : *"Communication is the process by which an individual transmit stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of another individuals"* (Zamroni, 2009: 4)

Lalu Warren Weaver sebagaimana dikutip Zamroni (2009:4) menyatakan bahwa: *"Communication is all of the procedure by which one mind can effect another"* (Komunikasi adalah semua prosedur dengan mana pemikiran seseorang dapat mempengaruhi lainnya).

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Onong Uchjana Effendi yang dikutip oleh Mahi M.Hikmat, membagi proses komunikasi dalam dua sisi, yaitu komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses

penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan alat dan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. (Hikmat, 2010: 7)

May Rudi sebagaimana dikutip Hikmat (2010: 7) mendefinisikan proses komunikasi adalah rangkaian kejadian/peristiwa atau perbuatan melakukan hubungan, kontak, dan interaksi satu sama lain (pada umumnya di antara makhluk hidup, walau lebih jauh dalam era *cyber technology* ini telah dimungkinkan komunikasi dengan komputer dan robot) berupa penyampaian dan penerimaan lambang – lambang yang mengandung arti atau makna.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu jenis komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi massa, segala sesuatunya akan menjadi lebih sulit.

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Massa

Secara sederhana, komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa dan ditujukan kepada khlayak luas. Telah banyak pula para ahli yang mendefinisikan komunikasi massa.

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai

sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukan di gedung – gedung bioskop (Effendy, 2003:79). Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan oleh Bittner, Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi yang dirumuskan oleh Bittner tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi –keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah –keduanya disebut media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah bioskop (Rakhmat, 2003:188; Ardianto, dkk, 2009:3).

2.1.3.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Elvinaro Ardianto, dkk dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Massa Suatu Pengantar" menyatakan, bahwa sedikitnya ada delapan karakteristik yang dimiliki oleh komunikasi massa. Kedelapan karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- Komunikator Terlambangkan

  Ciri komunikasi masa yang pertama adalah komunikator-nya. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. (Ardianto, dkk, 2009:7)

- Pesan Bersifat Umum

  Komuniksai massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. (Ardianto, dkk, 2009:7)

- Komunikannya Anonim dan Heterogen

  Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya mengunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda. (Ardianto, dkk, 2009:8)

- Media Massa Menimbulkan Keserempakan

  Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah. (Ardianto, dkk, 2009:9)

- Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

  Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakanya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu. (Ardianto, dkk, 2009:9)

- Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

  Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog. (Ardianto, dkk, 2009:10)

- Stimulasi Alat Indera Terbatas

  Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar. (Ardianto, dkk, 2009:11)

- Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*).

  Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan Feedback merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*), Komponen umpan balik atau yang

> lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan. (Ardianto, dkk, 2009:11)

2.1.4 Tinjauan Tentang Surat Kabar

Surat kabar merupakan salah satu bentuk dari media massa yang sangat diminati pada masa keemasannya. Meskipun saat ini sudah berkurang, tetapi peminat surat kabar masih cukup banyak. Surat kabar dengan kerinciannya terkadang lebih banyak dicari ketika seseorang memerlukan suatu informasi yang selengkap – lengkapnya.

2.1.4.1 Sejarah Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johann Guternberg di Jerman. (Ardianto, dkk, 2009:105)

Ardianto, dkk (2009) dalam bukunya mengungkapkan keberadaan surat kabar di Indonesia ditandai dengan perjalanan panjang melalui lima periode. Berikut adalah kelima periode tersebut:

a. Zaman Belanda

   Surat kabar – surat kabar yang terbit pada masa ini tidak mempunyai arti secara politis, karena lebih merupakan surat kabar periklanan.

Pada tahun 1885 di seluruh daerah yang dikuasai Belanda terdapat 16 surat kabar berbahasa Belanda, dan 12 surat kabar berbahasa melayu diantaranya adalah *Bintang Barat, Hindia-Nederland, Dinihari, Bintang Djohar* (terbit di Bogor), *Selompret Melayu* dan *Tjahaja Moelia, Pemberitaan Bahroe* (Surabaya) dan surat kabar berbahasa Jawa *Bromartani* yang terbit di Solo. (Ardianto, dkk, 2009:107)

b. Zaman Jepang

Wartawan – wartawan di Indoensia pada zaman Jepang hanya bekerja sebagai pegawai, sedang yang diberi pengaruh serta kedudukan adalah wartawan yang sengaja didatangkan dari Jepang. Pada saat itu surat kabar hanya bersifat propaganda dan memuji-memuji pemerintah dan tentara Jepang. (Soebagijo, 1997:39-40; Ardianto, dkk, 2009:106)

c. Zaman Kemerdekaan

Pada awal masa kemerdekaan, Indonesia pun melakukan perlawanan dalam hal sabotase komunikasi. Surat kabar yang diterbitkan oleh bangsa Indonesia pada saat itu merupakan tandingan dari surat kabar yang diterbitkan pemerintah Jepang. (Ardianto, dkk, 2009:108)

d. Zaman Orde Lama

Setelah Presiden Soekarno mengumumkan dekrit kembali ke UUD 1954 tanggal 5 Juli 1959, terdapat larangan kegiatan

politik, termasuk pers. Persyaratan mendapatkan SIT (Surat Izin Terbit) dan Surat Izin Cetak diperketat. (Ardianto, dkk, 2009:108)

e. Zaman Orde Baru

Terhadap surat kabar dan majalah yang "nakal", pemerintah memberikan ganjaran berupa pencabutan Surat Izin Terbit dan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), seperti *Sinar Harapan,* tabloid *Monitor* dan *Detik,* majalah *Tempo* dan *Editor.* (Ardianto, dkk, 2009:109)

Hal tersebut tidak terlepas dari penguasa otoriter saat itu yang takut jika ada pers yang berani mengkritik pemerintah (yang disebut nakal saat itu), akan membuat perlawanan atau protes dari masyarakat luas terhadap pemerintah.

2.1.4.2 Karakteristik Surat Kabar

Sebagai suatu bentuk dari media, tentunya surat kabar memiliki karakteristik tersendiri yang khas. Dalam bukunya, Ardianto, dkk (2009) menyebutkan setidaknya ada lima karakteristik dari surat kabar. Kelima karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Publisitas

Publisitas atau *publicity* adalah penyebaran pada publik atau khalayak. (Effendy, 1981:98; Ardianto, dkk, 2009:112)

b. Periodesitas

Periodesitas menunjuk pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan, atau dwi mingguan. (Ardianto, dkk, 2009:112)

c. Universalitas

Universalitas menunjuk pada kesemestian isinya, yang bersifat aneka ragam dan dari seluruh dunia. (Ardianto, dkk, 2009:113)

d. Aktualitas

Laporan tercepat menunjuk pada "kekinian" atau terbaru dan masih hangat. (Ardianto, dkk, 2009:113)

e. Terdokumentasikan

Dari berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat kliping. (Ardianto, dkk, 2009:113)

2.1.5 Tinjauan Tentang Media dan Berita Dilihat dari Paradigma Kritis

Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri yang khas terhadap media dan berita. Paradigma kritis sangat menolak pandangan pluralis yang menyatakan bahwa posisi media itu netral dan berita benar – benar menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan.

Pandangan seperti itu ditolak oleh paradigma kritis. Seperti yang dinyatakan oleh Eriyanto dalam bukunya "Analisis Wacana: Pengantar Analisis

Teks Media" (2001:32), paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

Untuk dapat mengetahui pandangan paradigma kritis terhadap media dan berita, akan lebih mudah ketika kita membandingkannya dengan pandangan pluralis. Perbedaan tersebut dapat kita lihat dari bagaimana kedua pandangan tersebut melihat fakta, posisi media, posisi wartawan, dan juga hasil liputan.

Untuk lebih memperjelas perbedaan pandangan tersebut, Eriyanto dalam bukunya membuat tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Perbedaan Pandangan Pluralis dengan Kritis Terhadap Fakta

Fakta	
PANDANGAN PLURALIS	**PANDANGAN KRITIS**
Ada fakta yang *real* yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal.	Fakta merupakan hasil dari proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang ada dalam masyarakat.
Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Oleh karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput.	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk danya cerminan dari kepentingan kekuatan dominan.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* (2001:32)

Dalam konsepsi pluralis, diandaikan ada realitas yang bersifat *external* yang ada dan hadir sebelum wartawan meliputnya. Jadi, ada realitas yang bersifat objektif, yang harus diliput oleh wartawan. Pandangan tersebut sangat bertolak belakang dengan pandangan kritis. Bagi kaum kritis, realitas merupakan kenyataan semu yang telah terbentuk oleh proses kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. (Eriyanto, 2001:34)

Dalam pandangan kaum pluralis, berita adalah refleksi dan pencerminan dari realitas. Berita adalah *mirror of reality,* sehingga ia harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Sedangkan menurut kaum kritis, berita adalah hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media. (Eriyanto, 2001:34)

Tabel 2.3

Perbedaan Pandangan Pluralis dengan Kritis Terhadap Posisi Media

Posisi Media	
PANDANGAN PLURALIS	**PANDANGAN KRITIS**
Media adalah sarana yang bebas dan netral tempat semua kelompok masyarakat saling berdiskusi yang tidak dominan.	Media hanya dikuasai oleh kelompok dominan dan menjadi sarana untuk memojokan kelompok lain.
Media menggambarkan diskusi apa yang ada dalam masyarakat.	Media hanya dimanfaatkan dan menjadi alat kelompok dominan.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* (2001:32)

Kaum pluralis melihat media sebagai saluran yang bebas dan netral, dimana semua pihak dan kepentingan dapat menyampakan posisi dan pandangannya secara bebas. Sedangkan pandangan kritis melihat bahwa media bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan. (Eriyanto, 2001:36)

Tabel 2.4

Perbedaan Pandangan Pluralis dengan Kritis Terhadap Posisi Wartawan

Posisi Wartawan	
PANDANGAN PLURALIS	**PANDANGAN KRITIS**
Nilai dan ideologi wartawan berada di luar proses peliputan berita.	Nilai dan ideologi wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu berita.
Wartawan berperan sebagai pelapor.	Wartawan berperan sebagai partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat.
Tujuan peliputan dan penulisan berita: eksplanasi dan menjelaskan apa adanya, tanpa memburukan kelompok	Tujuan peliputan dan penulisan berita: pemihakan kelompok sendiri dan atau pihak lain.
Penjaga gerbang (*gate keeping*).	Sensor diri.
Landasan etis.	Landasan ideologis
Profesionalisme sebagai keuntungan.	Profesionalisme sebagai Kontol.
Wartawan sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran.	Sebagai pekerja yang mempunyai posisi berbeda dalam kelas sosial.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* (2001:33)

Salah satu perbedaan mendasar antara paradigma pluralis dan kritis ini adalah pada bagaimana wartawan dilihat, terutama bagaimana kerja profesional dari wartawan ini dipahami. Pandangan liberal percaya bahwa media adalah sebuah sistem kerja yang dilandasi oleh pembagian kerja yang rasional. Oleh karena itu, kerja dan posisi wartawan diatur dalam serangkaian praktik profesionalisme dan etik yang mendasari tindakan wartawan.

Sebaliknya, pandangan kritis melihat wartawan dan kerja jurnalistik yang dilakukannya tidak dapat dilepaskan dari sistem kelas. Media dalam bentuknya yang umum juga bagian dari praktik sistem kelas dan kerja jurnalistik yang tidak dapat dilepaskan dari bagian dari kelas yang ada: elit dan tidak dominan. (Eriyanto, 2001:41)

Tabel 2.5

Perbedaan Pandangan Pluralis dengan Kritis Terhadap Hasil Liputan

Hasil Liputan	
PANDANGAN PLURALIS	**PANDANGAN KRITIS**
Liputan dua sisi, dua pihak, dan kredibel.	Mencerminkan ideologi wartawan dan kepentingan sosial, ekonomi, atau politik tertentu.
Objektif, menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pemberitaan.	Tidak objektif, karena wartawan adalah bagian kelompok/struktur sosial tertentu yang lebih besar.
Memakai bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran yang beraneka.	Bahasa menunjukan bagaimana kelompok sendir diunggulkan dan memarjinalkan kelompok lain.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* (2001:33-34)

Dalam pandangan pluralis, diandaikan ada standar yang baku dari hasil kerja jurnalistik. standar baku itu sering kali dikatakan sebagai peliputan yang berimbang, dua sisi, netral dan objektif. (Eriyanto 2001:44)

Dalam pandangan kritis, wartawan adalah bagian dari kelompok dominan yang bertujuan meminggirkan kelompok yang tidak dominan. Oleh karena itu, titik perhatian penelitian harus diarahkan untuk mencari ideologi wartawan tersebut dan bagaimana ideologi itu dipraktikan untuk memarjinalkan kelompok lain lewat berita. (Eriyanto, 2001:44-45)

2.1.6 Tinjauan Tentang Wacana

Secara sederhana, wacana erat kaitannya dengan konsep kebahasaan. Dalam konsep kebahasaan, wacana hanyalah bentuk atau unit yang lebih besar dari kalimat. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan waktu, istilah wacana ini menjadi sering dipakai dalam berbagai bidang pengetahuan.

Menurut kamus Webster (1983:522) dalam Alex Sobur (2006:9), Wacana adalah:

> "1. Komunikasi pikiran dengan kata – kata; ekpresi ide – ide atau gagasan – gagasan; konversasi atau percakapan.
> 2. Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subyek studi atau pokok telaah.
> 3. Risalat tertulis, disertasi foormal; kuliah; ceramah; khotbah."

Ismail dalam Alex Sobur (2006:9) mengartikan wacana sebagai kemampuan utnuk maju (dalam pembahasan) menurut urut – urutan yang teratur, dan semestinya, dan komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur.

Sementara itu, Lull (1998:23) dalam Alex Sobur (2005:11) menyatakan bahwa dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana berarti cara obyek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.

Seiring dengan perkembangannya, pendefinisian istilah wacana ini semakin luas dan semakin beragam. Dalam bukunya, Eriyanto (2001:2) mengungkapkan luasnya perbedaan definisi wacana dalam tabel sebagi berikut:

Tabel 2.6

Perbedaan Definisi Mengenai Wacana

Wacana: 1. Komunikasi verbal, ucapan, percakapan; 2. Sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan; 3. Sebuah unit teks yang digunakan oleh linguis untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat. (*Collins Concise English Dictianary*, 1988)
Wacana: 1. Sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan pengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan dan tulisan; 2. Pengungkapan dalam bentuk sebuah nasihat, risalah dan sebagainya; sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan. (*Longman Dictionary of the English Language*, 1984)
Wacana: 1. Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu; 2. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disamping secara lisan atau tertulis. (J. S. Badudu 2000)
Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat pada wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan – ucapan. (Crystal 1987)
Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. (Hawtorn,1992)
Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. (Roger Fowler 1977)
Wacana: Kadangkala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan. (Foucault, 1972)

Sumber: Disarikan dari Sara Mills (1977:1-8); J.S. Badudu, "Wacana", *Kompas*, 20 Maret 2000; dalam Eriyanto (2001:2).

Penggunaan istilah wacana dalam konsepsi analisis wacana kritis berbeda dengan istilah wacana dalam konsepsi wacana. Dalam konsepsi analisis wacana kritis ini, wacana lebih ditekankan bagaimana unsur kebahasaan yang ada dalam

wacana dikaitkan dengan bagaimana konteks – konteks di luar aspek kebahasaan seperti kepentingan ideologi, kekuasaan, juga ekonomi, mempengaruhi wacana tersebut untuk berperan dalam suatu kegiatan, pemikiran, juga pandangan, maupun suatu produk hasil buatan manusia seperti berita, film dll.

Dalam bukunya, Eriyanto (2001:65) menyatakan bahwa wacana disini tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi mengikuti Foucault adalah sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.

Sementara dalam konsepsi Althusser, wacana berperan dalam mendefinisikan individu dan memposisikan seseorang dalam posisi tertentu. Wacana tertentu membentuk subjek dalam posisi – posisi tertentu dalam rangkaian hubungan dengan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. (Eriyanto, 2001:19)

Maka dari itu, wujud dari wacana tidak hanya meliputi teks semata. Wujud dari wacana tersebut dapat meliputi teks yang berwujud tulisan, lalu *Act* atau wacana yang berbentuk tindakan, kemudian *Talk* atau wacana dalam bentuk ucapan/perkataan, dan juga wacana dapat berwujud artefak.

Wacana yang berwujud teks meliputi misalnya berita, cerpen, puisi, artikel, dll. Lalu wacana yang berwujud *act* atau tindakan seperti pidato, *press conference*, dll. Kemudian wacana yang berwujud *talk* atau ucapan meliputi

drama, demonstrasi, film, tarian, dll. Dan yang terakhir wacana yang berwujud artefak meliputi bangunan, puing – puing, mode busana, dll.

2.1.7 Tinjauan Tentang Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) merupakan suatu analisis wacana yang mana menggunakan pendekatan dari paradigma kritis sehingga disebut sebagai analisis wacana kritis. Dalam prespektif kritis ini, wacana tidak hanya dipandang dari segi tekstualnya saja atau gramatikalnya saja, tetapi wacana juga dipandang dari bagaimana suatu wacana itu muncul atau diproduksi dengan melihat konteks – konteks sosial yang menyertainya. Konteks – konteks sosial tersebut meliputi kekuasaan, ideologi, politik, ekonomi, sejarah dan lain – lain.

Dalam bukunya, Eriyanto (2001:6) menyatakan bahwa analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakat.

Analisis wacana (dalam paradigma ini) digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan – batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, prespektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. (Eriyanto, 2001:6)

> "Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam

> pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. (Eriyanto, 2001:7)"

Dalam analisis wacana kritis, terdapat tiga tingkatan atau level yang diteliti. Mulai dari tingkatan mikro, tingkatan meso, hingga tingkatan makro. Dalam tingkatan mikro, analisisnya dipusatkan hanya pada teksnya dengan melihat bagaimana tekstualitas juga gramatikal yang digunakan dalam suatu teks. Lalu pada tingkatan makro, lebih luas lagi analisisnya dipusatkan pada struktur atau konteks sosial, ideologi, politik, ekonomi, sejarah dan lain – lain yang mempengaruhi isi teks tersebut. Sementara itu, tingkatan meso dibuat untuk menjembatanai antara tingkatan mikro dengan tingkatan makro. Dalam hal ini, tingkatan meso dipusatkan pada orang atau invidu yang membuat atau memproduksi teks.

Sebagai suatu analisis, analisis wacana kritis memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto (2001) dalam bukunya yang mengambil dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak, adalah sebagai berikut:

1. Tindakan

   Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tidakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini wacana ditempatkan sebagai bentuk interasi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup internal. Bahwa seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Selain itu wacana dipahami sebagai

sesuatu bentuk ekspresi sadar dan terkontrol, bukan sesuatu diluar kendali ataupun ekspresi diluar kesadaran.

2. Konteks

   Analisis wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu, bahwa wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

3. Historis

   Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu.

4. Kekuasaan

   Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Bahwa setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Hegemoni

Dalam penelitian menggunakan analisis wacana kritis, kita tidak hanya menganalisis suatu wacana dari segi tekstual atau linguistiknya saja. Tetapi juga menganalisis bagaimana konteks – konteks sosial yang ada dalam masyarakat seperti ideologi, politik, ekonomi, kekuasaan, historis, dominasi, dan lain – lain mempengaruhi wacana yang dibuat atau digulirkan.

Hal tersebut menyebabkan dalam pandangan analisis wacana kritis ini, wacana dibuat untuk menjadi alat bagi suatu kelompok untuk mendominasi atau menyebarkan ideologinya kepada kelompok yang lain. Terlebih ketika yang diteliti merupakan wacana yang berwujudkan berita.

Maka dari itu, wacana atau yang dalam hal ini berita dijadikan suatu alat atau instrumen untuk melakukan hegemoni. Ketika berbicara mengenai hegemoni, kita tidak akan terlepas dari konsepsi hegemoni dari Antonio Gramsci. Karena beliau lah yang berjasa dalam mempopulerkan istilah hegemoni ini.

Dalam konsepsinya, Gramsci memandang bahwa hegemoni tidak hanya merupakan suatu dominasi politik dari suatu negara terhadap negara lainnya. Tetapi Gramsci juga memandang bahwa hegemoni merupakan suatu dominasi politik dari kelas (kuat) terhadap kelas sosial (yang lemah) lainnya. Bahkan dalam konsepsinya ini, hegemoni bukan hanya

merupakan dominasi politik saja, tetapi juga dapat merupakan dominasi dalam bidang lainnya seperti ideologi, pemikiran, kebudayaan dan lain – lain.

> "Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Proses itu terjadi dan berlangsung melalui pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan dapat meresap, serta berperan dalam menafsirkan pengalaman tentang kebudayaan." (Latif dalam Subandy Ibrahim dan Djamaludin, 1997:294; Eriyanto, 2001:104)

Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Ada suatu nilai atau konsensus yang dianggap memang benar, sehingga ketika ada wacana lain dianggap tidak benar. (Eriyanto, 2001:105)

Konsep hegemoni Gramsci ini diambil secara dialektis melalui dikotomi tradisional yang berkarakteristik pemikiran Italia, yakni dari Machiavelli (kekuatan, *force*) sampai Pareto (persetujuan, *consent*), dan juga Lenin (strategi). (Santoso, dkk, 2003:89)

Pihak dominan secara tidak langsung melakukan proses penanaman ideologi terhadap subordinatnya. Proses itu terjadi dalam suatu prosedur yang tidak disadari melalui pendekatan – pendekatan kultural tanpa ada kekerasan dan berlangsung dengan damai. Sehingga segala sesuatu yang dikehendaki oleh penguasa dimaknai sebagai hal yang lumrah.

Sebaliknya pihak-pihak yang seharusnya menjadi oposisi bagi pihak dominan justru tidak berhasil dalam membangun pemahaman dan mempertahankan gagasan pada masyarakat bahwasanya apa yang mereka terima selama ini adalah sebuah bentuk penjajahan ideologis.

Maka dari itu, seperti apa yang dikatakan oleh Patria dan Andi Arief (1990:121) dalam Santoso, dkk (2003:90) bahwa dengan kata lain, hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Pada hakikatnya, hegemoni merupakan upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.

2.2.1.2 Analisis Wacana Kritis

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk meneliti agenda yang ingin disampaikan lewat sebuah teks. Mencari tahu makna implisit yang terkandung didalamnya serta agenda yang ingin dicapai oleh penulisnya melalui teks tersebut. Tujuan atau agenda yang tersembunyi itu biasa disebut dengan wacana. Untuk mencari tahu agenda tersembunyi atau wacana yang terdapat dalam teks berita tentang pelanggaran kode etik Abraham Samad di Harian Pikiran Rakyat, penelitan ini akan dilakukan dengan merujuk pada teori wacana yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. Metode yang digunakan yaitu analisis wacana kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis (CDA).*

Dalam analisis wacana kritis, terdapat tiga tingkatan atau level yang diteliti. Mulai dari tingkatan mikro, tingkatan meso, hingga tingkatan makro. Dalam tingkatan mikro, analisisnya dipusatkan hanya pada teksnya dengan melihat bagaimana tekstualitas juga gramtikal yang digunakan dalam suatu teks. Lalu pada tingkatan makro, lebih luas lagi analisisnya dipusatkan pada struktur atau konteks sosial, ideologi, politik, ekonomi, sejarah dan lain – lain yang mempengaruhi isi teks tersebut. sementara itu, tingkatan meso dibuat untuk menjembatanai antara tingkatan mikro dengan tingkatan makro. Dalam hal ini, tingkatan meso dipusatkan pada orang atau invidu yang membuat atau memproduksi teks.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh sejumlah ahli, mungkin model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mengelaborasi elemen – elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang digunakan van Dijk ini sering disebut sebagai “Kognisi Sosial”. (Eriyanto, 2001:221)

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

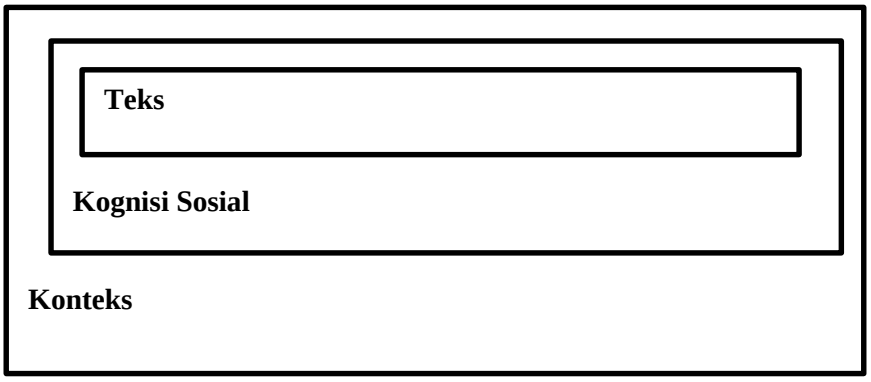
Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti dari analisis

van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. (Eriyanto, 2001:224).

Model dari ketiga dimensi wacana oleh Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model Analisis Van Dijk



Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (2001:225).

Dimensi teks dalam hal ini dimengerti sebagai proses penggunaan bahasa sebagai alat pengkontruksi realita yang disampaikan penulis melalui rangkaian kata – kata. Sehingga membentuk sebuah makna, yang kemudian melahirkan interpretasi terhadap objek yang dikemukakan dalam teks itu.

Suatu pengalaman mengapa teks tersebut akhirnya lahir tidak lepas dari kognisi yang dialami oleh penulisnya baik secara pribadi maupun referensi yang pernah diterimanya sebagai sebuah stimulus. Pada akhirnya

menjadi alasan mengapa tema tersebut dipilih untuk kemudian dituangkan kedalam bentuk berita.

Mempertimbangkan hal lain yang terdapat diluar teks, adalah maksud dari konteks. Dalam hal ini yang harus dipahami adalah hal – hal lain yang tidak tersurat dalam teks namun sangat erat hubungannya dengan alasan teks itu tertuang. Kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, latar, peristiwa dan kelas sosial adalah beberapa hal yang mungkin tidak terdapat dalam teks namun memiliki kaitan yang sangat signifikan. Oleh karena itu ketiga hal diatas tidak mungkin untuk diabaikan dalam proses penelitian ini.

2.2.2 Alur Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menelusuri dan membongkar makna tersembunyi yang terdapat pada teks berita tentang pelanggaran kode etik Abraham Samad di Harian Pikiran Rakyat. Dimana dalam kasus lobi poltik Abraham Samad ini sangat erat kaitannya dengan penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK ketika ia akan dicalonkan oleh Presiden Jokowi untuk menjadi Kapolri yang baru.

Yang mana akhirnya membuat munculnya wacana ini hanya dianggap pembalasan terhadap KPK baik yang dilakukan oleh Polri maupun PDIP sebagai partai pengusung Budi Gunawan dalam pencalonan sebagai Kapolrinya. Hal

tersebut menyebabkan media – media di Indonesia menuangkan ekspresinya terhadap kasus tersebut dalam pemberitaan yang mereka buat atau terbitkan.

Sehingga fenomena ini menjadi menarik untuk dikupas. Oleh karena itu peneliti dalam hal ini mencoba menguliti pesan dari teks berita tentang pelanggaran kode etik Abraham Samad tersebut, dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

Dalam dimensi teks yang diteliti adalah, bagaimana struktur teks dan porsi kalimat yang digunakan oleh Harian Pikiran Rakyat dalam membuat berita untuk menyampaikan atau menegaskan sebuah tema, peristiwa, dan mempertegas pilihan sikap.

Pada kognisi sosial, Struktur teks berita tentang pelanggaran kode etik yang dilakukan Abraham Samad di Harian Pikiran Rakyat menunjukan sejumlah makna mengenai permasalahan sosial, yang dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak kegelisahan sosial. Pada kognisi sosial ini juga dilihat bagaimana kognisi sosial dari wartawan pembuat berita dan juga bagaimana penulis berita menyerap kognisi sosial yang beredar dimasyarakat sehingga mempengaruhi teks berita tersebut.

Konteks sosial melihat bagaimana teks berita tentang pelanggaran kode etik yang dilakukan Abraham Samad di Harian Pikiran Rakyat itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan mengenai cara memandang atau melihat suatu realita sosial itu melahirkan teks tertentu. Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Pada

konteks penelitian ini adalah wacana yang berkembang di masyarakat Indonesia pada saat pemberitaan tentang kasus ini berlangsung.

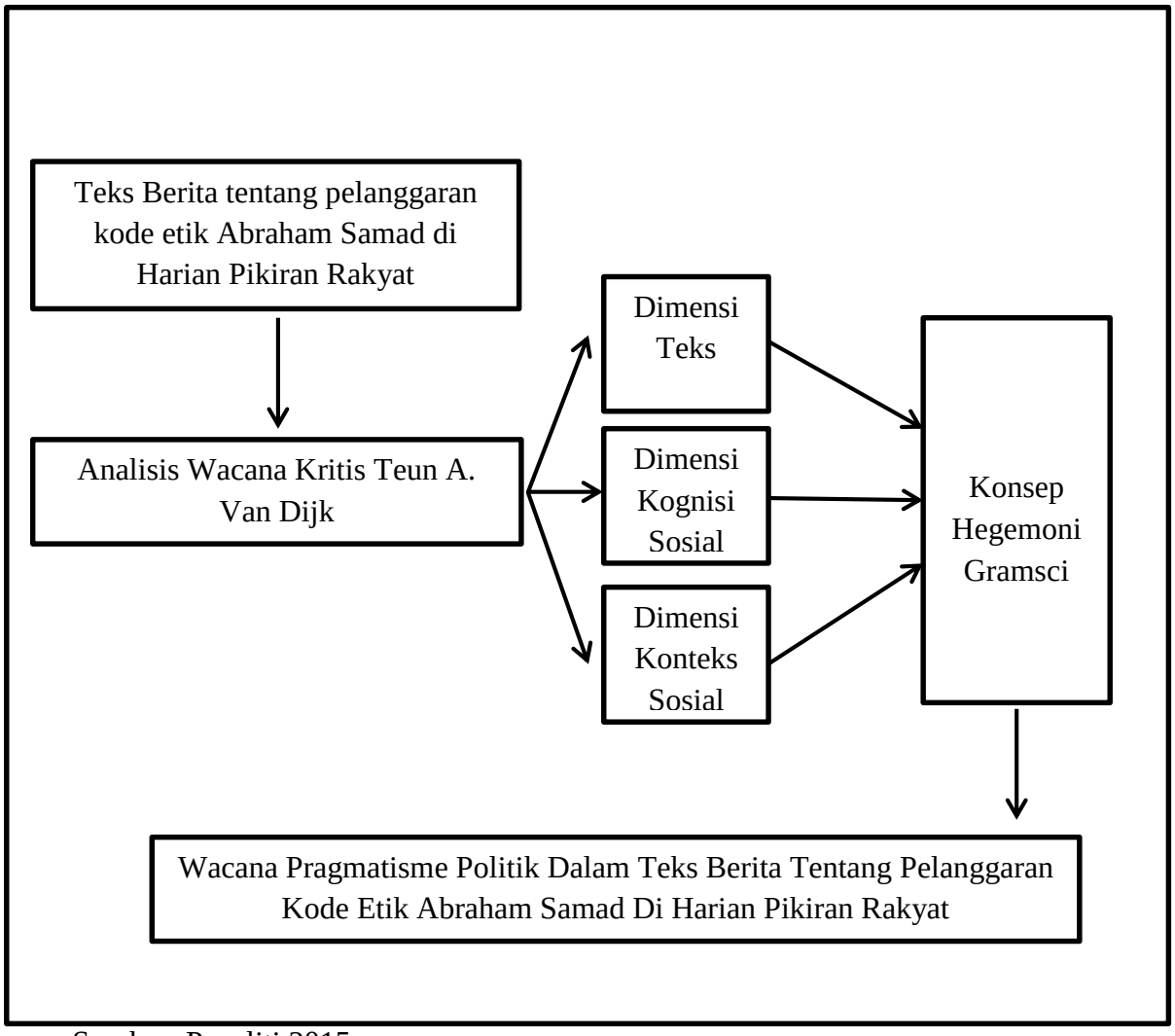
Selain model Analisis Wacana Kritis Van Dijk tersebut, pada penelitian ini juga akan ditunjang dengan konsep Hegemoni Gramsci untuk membedah objeknya. Dimana dalam hal ini, bagaimana ketika masalah ini mencuat di media – media Indonesia, muncul suatu kesadaran ataupun pemahaman juga konsensus di masyarakat bahwa lobi politik yang dilakukan Abraham Samad ini hanyalah merupakan "serangan" balasan yang dilakukan oleh PDIP karena calon Kapolrinya telah dijadikan tersangka oleh KPK. Lalu muncul juga pemahaman yang menunjukan bahwa dalam hal ini, pihak yang salah adalah Polri, dan KPK adalah "malaikat" atau pihak yang benar, atau hanya korban dari kekuatan yang dimiliki oleh Polri. Masyarakat menerima semua itu dengan suatu kewajaran baik disadari maupun tidak disadari.

Dengan hal – hal yang seperti itu, maka peneliti merasakan kecocokan untuk menggunakan apa yang disebut dengan konsep Hegemoni Gramsci untuk membantu peneliti dalam mengungkap objek dari penelitian ini.

Dari paparan di atas dapat digambarkan suatu bagan guna mempermudah pemahaman konsep pemikiran dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.2

Alur Pemikiran Peneliti



Sumber: Peneliti 2015